

TARI KRRASI BARU PENYAMBUTAN “*PUJA SANTI*”

PRODUKSI SANGGAR CUDAMANI PENGOSEKAN DESA MAS KECAMATAN
UBUD KABUPATEN GIANYAR

DALAM RANGKA FESTIVAL GONG KEBYAR WANITA DUTA KABUPATEN
GIANYAR PESTA KESENIAN BALI (PKB) XXXV TAHUN 2013
DIPENTASKAN 9 JULI 2013

Choreographer : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
Composer : Dewa Berata
Costume Disgner : Emiko Saraswati Susilo dan Dewa Putu Berata

A. Latar Belakang Garapan

Tari kreasi baru dengan judul “*Puja Santhi*” digarap sebagai salah satu reportuar program Festival gong kebyar wanita duta Kabupaten Gianyar dalam rangka Pesta Kesenian Bali (PKB) XXXV 2013. Telah disadari bahwa di Bali terdapat beraneka ragam bentuk tari kreasi baru penyambutan yang mana kemunculannya bagaikan jamur di musim hujan. Hampir setiap lembaga di Bali telah memiliki tari penyambutan yang masing-masing menunjukkan karakteristik sebagai identitas dari setiap lembaga tertentu. Secara koreografis bentuk karyanya adalah masih bertitik tolak pada budaya lokal Bali yang adiluhung yang terpatri dalam pakem-pakem atau norma-norma artistik tari-tari tradisional Bali. Didalam berkreaitivitas tari terutama dibidang garap menggarap sangat dibutuhkan bahwa setiap hasil karyanya memiliki karakteristik tersendiri yang unik yang merupakan identitas dari karya tersebut. Disadari atau tidak identitas sangat berperan penting di dalam gradasi dan status dari suatu karya di samping untuk membedakan terhadap karya-karya yang lain. Demikian pula identitas suatu karya dapat mengantarkan nilai-nilai psikologis dan sosiologis yang positif terhadap seniman penciptanya. Sangat banyak koreografer dan komposer melalui identitas karyanya dapat mengangkat reputasi kesenimanannya, kemudian dari reputasi tersebut dapat mengangkat kehidupannya secara ekonomis dan status social kearah yang lebih baik. Demikian pula halnya didalam penggarapan tari kreasibaru yang berjudul *Puja Santhi* ini, stail atau gaya sebagai identitas adalah telah dijadikan dasar pemikiran yang paling primer. Berangkat dari dasar pemikiran itu kemudian tari kreasi baru dalam bentuk penyambutan *Puja Santhi* ini digarap secara serius dengan dikombinasikan nilai-nilai estetis dan dinamika serta unsur-unsur koreografi modern.

Adapun *Puja Santhi* dijadikan sumber tema dan sekaligus judul dalam garapan ini karena bagi penggarap, *Puja* merupakan fenomena spiritual, religius magis dalam memuja Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi. *Santhi* adalah keharmonisan, kebahagiaan

sejati, dan damai. Jadi *Puja Santhi* adalah memuja kedamaian melalui persembahan sesaji yang ditata sedemikian rupa dengan warna-warni kembang yang harum semerbak sebagai simbol kesucian dan ketulusan dalam menebarkan kedamaian dalam hidup dan kehidupan di jagat raya ini. di samping mengutamakan makna tema dalam tarian ini dan juga yang dijadikan kebutuhan primer dalam karya tari yang berjudul *Puja Santhi* adalah *taksu*. Berdasarkan keyakinan bahwa *taksu* merupakan wahyu dari Ida SangHyang Widhi Wase atau Tuhan Yang Maha Esa. *Taksu* adalah sesuatu kekuatan, daya tarik, dan karakteristik lahiriah yang dibawa oleh setiap orang dari sejak lahir. Secara teoritis *Taksu* merupakan perpaduan antara kekuatan, karismatik, roh, spirit, jiwa yang diberikan atau diturunkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wase* atau Tuhan Yang Maha Esa dengan penguasaan tehnik dari suatu kesenian secara tepat, benar, cerdas dan piwai. *Taksu* muncul tidak sembarangan. *Taksu* adalah sesuatu yang ajaib. Menurut keyakinan Hindhu *taksu* adalah kekuatan spiritual yang diperoleh berdasarkan *tapa yoga semadi*. Bagi seniman Bali *taksu* dapat diperoleh melalui belajar yang disiplin, tekun, jujur dan tulus baik secara mandiri, maupun berguru kepada seseorang yang dianggap akurat dibidangnya, disamping juga memohon kehadiran *Ida SangHyang Widhi Wase/Tuhan Yang Maha Esa* dalam manifestasinya sebagai dewa kesenian yaitu dalam wujud Siwa Natya Raja, melalui menggunakan upacara dan upakara tertentu. *Taksu* diyakini juga dapat diperoleh melalui permohonan secara religius di suatu pura atau pelinggih (tempat berstananya dewa-dewa bagi umat Hindhu) yang menyungsung Dewa *Taksu*. Dalam perspektif negative *taksu* bisa didapatkan dengan cara membeli atau diberi oleh orang-orang menguasai ilmu black magic yang disebut dengan guna-guna. Atau dengan cara lain.

B. Sinopsis Garapan

Tari yang berjudul *Puja Santhi* menggambarkan turunnya manifestasi Tuhan sebagai dewa kesenian dalam wujud dewa-dewi dari khayangan untuk memberi kekuatan, karisma, spirit, roh atau jiwa secara religius magis terhadap seni pertunjukan. Sebagai wahyu dari Tuhan dewa *taksu* disembah dan disucikan dengan menghaturkan sesajen, upakara dan upacara tertentu baik sebelum dan sesudah seni pertunjukan berlansung. *Taksu* merupakan wahyu dari Tuhan diyakini, dihayati, dipelihara dengan hati tulus ikhlas melalui yadnya dan seradha. Fenomena tersebut di atas digarap dalam bentuk tari kreasi baru dengan judul *Puja Santhi* secara koreografis dan artistik, dinamis dan ritmis.

C. Struktur Garapan

Struktur garapan tari kreasi baru yang diberi judul *Puja Santhi* terinspirasi dari pakem-pakem struktur tari pelegongan klasik. Yang terdiri dari; *kawitan*, *pepeson*, *pengawak*, *pengecet* dan *pekaed*. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. *Kawitan*; merupakan bagian mula atau intro dari garapan. Didalam pakem pelegongan bagian ini merupakan mulainya instrument gamelan sebagai iringan (musik) intro pertanda dimulainya pertunjukan.
2. *Pepeson*; merupakan bagian penari mulai keluar masuk ke stage. Dalam bagian ini digarap secara kreatif dan inovatif sebagai identitas dan karakteristiknya.
3. *Pengawak*; merupakan penggambaran peran atau tokoh Dewa – Dewi kahyangan sebagai manifestasi Ida SangHyang Widhi Wase atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai dewi keindahan. Suasana yang ditonjolkan pada adegan ini adalah suasana religius magis.
4. *Pengecet*; Adegan ini menggambarkan Dewa – dewi yang divisualkan dan disimbulkan dalam sebuah tari sedang menurunkan wahyu Taksu terhadap keseluruhan kehidupan di jagat raya.
5. *Pekaed*; adalah bagian *ending* dari garapan.

D. Photo-Photo

